

**STUDI PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN TGT DAN
NHT UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS
X.5 DI SMA NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

(TESIS)

Oleh :

SITI SOPIAH ARAFAH



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

STUDI PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN TGT DAN NHT UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS X.5 DI SMA NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh
SITI SOPIAH ARAFAH

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran yang menggunakan model TGT dan model NHT. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi* eksperimen dan sampel dalam penelitian ini yaitu satu kelas. Analisis data menggunakan t-test dua sampel independen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) aktivitas belajar siswa dilihat dari perhatian siswa pada penjelasan guru yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT persentasenya sebesar 12,67 lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT sebesar 12,13, (2) aktivitas belajar siswa dilihat dari pertanyaan siswa kepada guru yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT persentasenya sebesar 10,30 lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT sebesar 9,80, (3) aktivitas belajar siswa dilihat dari jawaban siswa atas pertanyaan guru yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT persentasenya sebesar 12,07 lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT sebesar 11,20, (4) aktivitas belajar siswa dilihat dari partisipasi siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT persentasenya sebesar 12,13 lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT sebesar 10,93, (5) aktivitas belajar siswa dilihat dari kemampuan menanggapi pertanyaan guru yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT persentasenya sebesar 12,05 lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT sebesar 11,00, (6) aktivitas belajar siswa dilihat dari kelengkapan catatan penjelasan guru yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT persentasenya sebesar 9,80 lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT sebesar 9,17.

Kata kunci : Aktivitas Belajar, Model Pembelajaran TGT, Model Pembelajaran NHT

ABSTRACT

COMPARATIVE STUDY AND LEARNING MODEL TGT NHT LEARNING TO INCREASE ACTIVITY PUPILS SUBJECT HISTORY CLASS X.5 IN SMA STATE 4 BANDAR LAMPUNG LESSON YEAR 2015/2016

**By
SITI SOPIAH ARAFAH**

The purpose of this study to determine differences in students' learning activities on learning using TGT model and NHT. The method used is a quasi-experimental and sample in this study is one class. Data analysis using t-test two independent samples. The results of this study indicate that: (1) student activity seen from the students' attention on the teacher's explanation that learning using TGT learning model percentage of 12.67 is better than learning model NHT amounted to 12.13, (2) learning activities of students seen from question student to teacher learning using TGT learning model percentage of 10.30 is better than learning model NHT amounted to 9.80, (3) student activity seen from the students' answers to the teacher that learning using TGT learning model percentage of 12.07 more better than learning model NHT at 11.20, (4) students learning activities seen from the students' participation in completing the task group learning using TGT learning model percentage of 12.13 is better than learning model NHT 10.93, (5) the activity seen from the students' learning ability of teachers who responded to questions of learning using TGT learning model percentage of 12.05 is better than learning model NHT amounted to 11.00, (6) student activity seen from the explanatory notes completeness teacher learning using TGT learning model percentage of 9.80 better than learning model NHT at 9.17.

Keywords: Activities Learning, Learning Model TGT, Model NHT learning

**STUDI PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN TGT DAN
NHT UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS
X.5 DI SMA NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh

Siti Sopiah Arafah

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Ilmu Pendidikan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Tesis

: **STUDI PERBANDINGAN MODEL
PEMBELAJARAN TGT DAN NHT UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN
SEJARAH KELAS X.5 DI SMA NEGERI 4
BANDAR LAMPUNG TAHUN
PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa

: Siti Sopiya Arafah

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1423031055

Program Studi

: Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Jurusan

: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

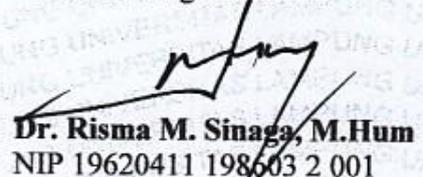
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama



Dr. Edy Purnomo, M.Pd.
NIP 19530330 198303 1 001

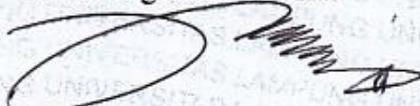
Pembimbing Pembantu



Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum
NIP 19620411 198603 2 001

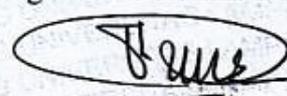
2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial



Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan IPS



Dr. Trisnaningsih, M.Si.
NIP 195611261983032001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Edy Purnomo, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.

Penguji Anggota: I. Dr. Darsono, M.Pd.

II. Dr. Pargito, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Firdaus, M.Hum

NIP 19590722 198603 1 003

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP 19530528 198103 1 002

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 04 Agustus 2016

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan judul “STUDI PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN TGT DAN NHT * UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Unuiversitas Lampung.

Atas pernyataan ini apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Juni 2016

Pembuat pernyataan


Siti Sopiha Arafah
NPM 1423031055

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Tanjung Karang, Kota Bandar Lampung pada tanggal 18 Agustus 1991 anak keempat dari lima bersaudara, pasangan bapak Drs. Hi. Iskandarsyah, M.H. dan Ibu Dra. Hj. Merawati, M.Pd.

Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Kampung Baru, Kota Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2003, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 22 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2006, Pendidikan Sekolah Menengah Umum Negeri 4 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2009, dan Sarjana Pendidikan Sejarah yang diselesaikan pada tahun 2013.

Pada tahun 2014 penulis diterima menjadi mahasiswa Program Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

MOTTO

“Tidak Ada Yang Tidak Dapat Dicapai Selagi Kita

Berusaha”

(Siti Sopiah Arafah)

PERSEMBAHAN

Sebagai ungkapan terima kasih, syukur, kupersembahkan karya sederhanaku ini untuk orang-orang terkasihku :

Ayah dan Ibu tercinta, terima kasih untuk cinta dan kasih sayangnya yang telah tulus ikhlas membesarkan dan mendidikku dengan penuh kesabaran, dan senantiasa memberikan doanya untuk keberhasilanku.

Suamiku tercinta yang telah memberikan semangat dan dukungannya dalam menyelesaikan studiku.

Seluruh keluarga besarku dan teman-teman tercinta, terima kasih untuk semua dukungannya.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini berjudul “Studi Perbandingan Model Pembelajaran TGT dan NHT Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”. Tesis ini ditulis sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

5. Ibu Dr. Trisnaningsih, M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
6. Ibu Dr. Edy Purnomo, M.Pd., selaku pembimbing utama. Terimakasih atas bimbingan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum. selaku pembimbing pembantu. Terimakasih atas bimbingan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Bapak Dr. Darsono, M.Pd., selaku penguji utama. Terimakasih atas masukan dan sarannya.
9. Bapak Dr. Pargito, M.Pd., selaku penguji anggota. Terimakasih atas masukan dan sarannya.
10. Bapak dan ibu Dosen Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial serta staff dan karyawan FKIP terimakasih atas bantuannya.
11. Walidi Drs. Hi. Iskandar Syah, M.H. dan Ibu Dra. Hj. Merawati, M.Pd. yang telah membesarkan, mendidik dan mendoakan ananda dengan cinta dan kasih sayang yang tulus. Nasehat, kebijaksanaan, dan pengorbanan Walidi dan Ibu tidak mungkin dapat ananda lupakan sampai akhir hayat. Mudah-mudahan kelak ananda dapat membuat Walidi dan Ibu serta keluarga bahagia dan bangga.
12. Kepada mertuaku papah Drs. Zamra dan mamah Dra. Sumiyati Abbas, terimakasih atas motivasi, nasehat dan kasih sayang yang diberikan kepadaku.

13. Keluarga besar Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2014 terima kasih atas doa, dukungan dan kebersamaanya selama ini.
14. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungannya, sehingga tesis ini terselesaikan.

Semoga kiranya Allah SWT senantiasa memberikan limpahan rahmat, hidayah serta karunia-Nya kepada kita semua, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan namun penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna bagi kita semua, Amin.

Bandar Lampung, Juni 2016

Penulis,

Siti Sopiah Arafah

DAFTAR ISI

Halaman

DARTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang Masalah	1
1.2	Identifikasi Masalah.....	5
1.3	Pembatasan Masalah.....	6
1.4	Rumusan Masalah.....	6
1.5	Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.5.1	Tujuan Penelitian	7
1.5.2	Kegunaan Penelitian	8
1.6	Ruang Lingkup	10
1.6.1	Ruang Lingkup Objek Penelitian.....	10
1.6.2	Ruang Lingkup Subjek Penelitian	10
1.6.3	Ruang Lingkup Tempat Penelitian	10
1.6.4	Ruang Lingkup Waktu Penelitian.....	10
1.6.5	Ruang Lingkup Ilmu.....	10

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1	Tinjauan Pustaka.....	12
2.1.1	Pengertian Belajar.....	12
2.1.2	Teori Belajar	14
2.1.3	Pembelajaran Kooperatif	19
2.1.4	Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif	20
2.1.5	Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif	20
2.1.6	Tujuan Pembelajaran Kooperatif	21
2.1.7	Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT	22
2.1.8	Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT	24
2.1.9	Model Pembelajaran NHT	27
2.1.10	Pengertian Aktivitas Belajar	30
2.1.11	Strategi-strategi Peningkatan Aktivitas Belajar.....	32
2.1.12	Pelajaran Sejarah	34

2.1.13	Tujuan Mata Pelajaran Sejarah.....	35
2.1.14	Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sejarah	35
2.2	Penelitian yang Relevan.....	36
2.3	Kerangka Berpikir.....	37
2.4	Hipotesis	44

III. METODE PENELITIAN

3.1	Metode Penelitian	46
3.2	Desain Eksperimen	47
3.3	Prosedur Penelitian	49
3.4	Populasi dan Sampel.....	52
3.4.1	Populasi	52
3.4.2	Sampel	52
3.5	Variabel Penelitian.....	52
3.5.1	Variabel Bebas (<i>independent</i>).....	52
3.5.2	Variabel Terikat (<i>dependent</i>).....	53
3.6	Definisi Operasional Variabel	53
3.6.1	Model Pembelajaran <i>TGT</i> (X_1).....	53
3.6.2	Model Pembelajaran <i>NHT</i> (X_2)	54
3.6.3	Aktivitas (Y).....	54
3.7	Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	56
3.7.1	Observasi	56
3.7.2	Dokumentasi	56
3.8	Uji Persyaratan Analisis Data	56
3.8.1	Uji Normalitas Data.....	56
3.8.2	Uji Homogenitas Varians	57
3.9	Analisis Hipotesis	58

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Sejarah Singkat Berdirinya SMAN 4 Bandar Lampung.....	60
4.2	Visi SMAN 4 Bandar Lampung	61
4.3	Misi SMAN 4 Bandar Lampung.....	62
4.4	Tujuan SMAN 4 Bandar Lampung.....	62
4.5	Sasaran Sekolah	63
4.6	Proses Belajar dan Pembelajaran	63
4.6.1	Fasilitas Fisik	64
4.6.2	Keadaan Guru dan Siswa.....	64
4.6.3	Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa.....	65
4.7	Gambaran Umum Responden	65
4.8	Deskripsi Data.....	66
4.8.1	Data Aktivitas Belajar Sejarah Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>TGT</i>	67
4.8.2	Data Aktivitas Belajar Sejarah Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>NHT</i>	80
4.9	Uji Persyaratan Analisis Data	93
4.10	Analisis Uji Hipotesis	94
4.10.1	Hipotesis Pertama	94

4.10.2	Hipotesis Kedua.....	96
4.10.3	Hipotesis Ketiga.....	97
4.10.4	Hipotesis Keempat.....	98
4.10.5	Hipotesis Lima.....	99
4.10.6	Hipotesis Enam.....	101
4.11	Pembahasan	102
4.12	Analisis Pada Penelitian.....	108

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	109
5.2	Saran	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel

1: Penelitian yang Relevan	36
2: Desain Eksperimen.....	47
3 : Kisi-kisi Instrumen.....	54
4: Data Sarana dan Prasarana SMAN 4 Bandar Lampung.....	64
5: Aktivitas Belajar Siswa Pada Indikator Memperhatikan Penjelasan Guru	68
6: Aktivitas Belajar Siswa Pada Indikator Mengajukan Pertanyaan Pada Guru/Kelompok Lain.....	70
7: Aktivitas Belajar Siswa Pada Indikator Menjawab Pertanyaan Guru/ Kelompok Lain.....	72
8: Aktivitas Belajar Siswa Pada Indikator Partisipasi Dalam Menyelesaikan Tugas Kelompok.....	75
9 : Aktivitas Belajar Siswa Pada Indikator Menanggapi Sebagai Anggota Kelompok Atas Pertanyaan Kelompok Lain	77
10: Aktivitas Belajar Siswa Pada Indikator Membuat Catatan Tentang Guru atau Teman	79
11: Aktivitas Belajar Siswa Pada Indikator Memperhatikan Penjelasan Guru	68
12: Aktivitas Belajar Siswa Pada Indikator Mengajukan Pertanyaan Pada Guru/Kelompok Lain.....	83
13: Aktivitas Belajar Siswa Pada Indikator Menjawab Pertanyaan Guru/ Kelompok Lain.....	85
14: Aktivitas Belajar Siswa Pada Indikator Partisipasi Dalam Menyelesaikan Tugas Kelompok.....	88
15: Aktivitas Belajar Siswa Pada Indikator Menanggapi Sebagai Anggota Kelompok Atas Pertanyaan Kelompok Lain	90
16: Aktivitas Belajar Siswa Pada Indikator Membuat Catatan Tentang Guru atau Teman	92
17: Uji Normalitas	93
18: Uji Homogenitas	94
19: Independent Samples Test.....	95
20: Independent Samples Test.....	96
21: Independent Samples Test.....	98

22: Independent Samples Test.....	99
23: Independent Samples Test.....	100
24: Independent Samples Test.....	101

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar	
1 : Bagan Kerangka Berpikir	44
2 : Grafik Histogram Aktivitas Memperhatikan Penjelasan Guru Dengan Model TGT	69
3 : Grafik Histogram Aktivitas Mengajukan Pertanyaan Pada Guru/ Kelompok Lain Dengan Model TGT	71
4 : Grafik Histogram Aktivitas Menjawab Pertanyaan Pada Guru/ Kelompok Lain Dengan Model TGT	73
5 : Grafik Histogram Aktivitas Partisipasi Menyelesaikan Tugas Kelompok Dengan Model TGT	75
6 : Grafik Histogram Aktivitas Menanggapi Pertanyaan Guru/ Kelompok Lain Dengan Model TGT	77
7 : Grafik Histogram Aktivitas Membuat Catatan Tentang Penjelasan Guru Dengan Model TGT	79
8 : Grafik Histogram Aktivitas Memperhatikan Penjelasan Guru Dengan Model NHT.....	82
9 : Grafik Histogram Aktivitas Mengajukan Pertanyaan Pada Guru/ Kelompok Lain Dengan Model NHT.....	84
10 : Grafik Histogram Aktivitas Menjawab Pertanyaan Pada Guru/ Kelompok Lain Dengan Model NHT.....	86
11 : Grafik Histogram Aktivitas Partisipasi Menyelesaikan Tugas Kelompok Dengan Model NHT	88
12 : Grafik Histogram Aktivitas Menanggapi Pertanyaan Guru/ Kelompok Lain Dengan Model NHT.....	90
13 : Grafik Histogram Aktivitas Membuat Catatan Tentang Penjelasan Guru Dengan Model NHT.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran

1: Kisi-kisi Instrumen Penilaian Observasi Aktivitas Belajar Siswa.....	114
2: Silabus TGT	116
3: RPP TGT	123
4: Rekapitulasi Skor Aktivitas Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran TGT	143
5: Silabus NHT	149
6: RPP NHT.....	156
7 : Rekapitulasi Skor Aktivitas Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran NHT	176
8 : Hipotesis 1 dan 6	182
9 : Distribusi t	189
10: Surat Izin Penelitian	192
11: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	193

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran. Ada dua konsep pendidikan yang berkaitan dengan yang lainnya, yaitu belajar (*learning*) dan pembelajaran (*instruction*). Konsep belajar berakar pada pihak peserta didik dan konsep pengajaran berakar pada pihak pendidik.

Dalam proses belajar mengajar (PBM) akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkan, sedangkan pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Menurut pendapat Hamalik (2006: 3), pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara memadai dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan di

Indonesia saat ini mengalami transisi kurikulum dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menjadi kurikulum 2013. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2006: 65) pengembangan kurikulum difokuskan kepada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pembaharuan terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Pendidikan memberikan kemungkinan pada siswa untuk memperoleh kesempatan, harapan, dan pengetahuan agar dapat hidup secara lebih baik.

Model, strategi, metode serta teknik mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki, karena keberhasilan proses belajar mengajar (PBM) bergantung pada cara mengajar gurunya. Jika cara mengajar seorang guru menarik menurut siswa, maka siswa akan tekun, rajin serta antusias dalam menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan pada tingkah laku siswa baik tutur katanya, sopan santunnya, motoriknya serta gaya hidupnya.

Suatu hal yang turut mempengaruhi dan menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah bagaimana guru menerapkan model mengajar yang efektif dan efisien, karena model mengajar mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Sering dijumpai masalah pada siswa ketika berlangsungnya proses pembelajaran yaitu siswa yang bersifat pasif takut menyampaikan hasil pemikirannya karena dominan guru tidak memberikan kesempatan kepada

siswa untuk mengemukakan pendapat, banyak siswa yang mengalami problem antara lain, malas karena guru yang mengajar dengan metode konvensional sehingga siswa seringkali mengantuk karena suasana pembelajaran yang membosankan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 4 Bandar Lampung diketahui bahwa siswa kurang antusias terhadap mata pelajaran sejarah, siswa terlihat dan pasif interaksi antara guru dan siswa minim sekali. Rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang sangat minim, hal ini ditandai jarang sekali siswa mau bertanya pada saat pembelajaran sejarah. Kalaupun ada yang sering bertanya, hanyalah beberapa siswa saja. Rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah dapat terlihat masih banyaknya siswa yang kurang fokus dalam memperhatikan penjelasan guru, hanya beberapa siswa yang bertanya pada saat guru memberikan kesempatan bertanya, hanya beberapa siswa yang mau dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru, hanya beberapa siswa yang memiliki catatan lengkap dari penjelasan guru dan hanya beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat pada saat memberikan kesimpulan pada saat kegiatan penutup pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, diduga guru menerapkan model-model pembelajaran yang efektif, sehingga dapat mengakibatkan rendahnya aktivitas belajar siswa.

Oleh karena itu untuk membuat siswa agar aktivitas belajar siswa meningkat serta mampu meningkatkan minatnya dalam belajar diperlukan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik mata pelajaran sejarah dan karakteristik siswa, agar dapat mengoptimalkan aktivitas belajar.

Menurut Budiningsih (2004: 141), "Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajarnya. Cara guru mengajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berfikir kritis siswa. Guru yang mengajar dengan metode konvensional, yang mana dengan metode ini guru akan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif sehingga kurang menumbuhkan semangat dan minat siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan khususnya mata pelajaran Sejarah.

Kegiatan pembelajaran yang baik adalah kegairahan yang ditampilkan oleh guru dengan di ikuti suasana perhatian yang aktif, kritis dan kreatif. Dimiyati (2013: 10), mengatakan bahwa " betapa pentingnya guru bertanggungjawab dalam kegiatan belajar mengajar agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya". Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.

Dengan demikian, salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah menerapkan model pembelajaran efektif. Penelitian ini akan mengkaji tentang beberapa model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan aktivitas belajar pada mata pelajaran sejarah. Model pembelajaran tersebut yaitu TGT dan NHT karena pada model pembelajaran ini siswa melakukan permainan sehingga setiap siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Studi Perbandingan Model Pembelajaran *TGT* Dan *NHT* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Rendahnya antusias siswa dalam pembelajaran sejarah.
- 2) Rendahnya interaksi antara guru dan siswa maupun interaksi siswa dan siswa dalam proses pembelajaran sejarah.
- 3) Aktivitas siswa dalam pembelajaran masih rendah.
- 4) Pembelajaran masih berpusat pada guru.
- 5) Masih belum tepat model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran sejarah.

- 6) Model pembelajaran *TGT* dan *NHT* belum digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah.
- 7) Menitikberatkan guru sebagai peran utama dalam pembelajaran

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi pada penerapan model pembelajaran *TGT* dan *NHT* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa dilihat dari indikator 1) perhatian siswa terhadap penjelasan guru, 2) mengajukan pertanyaan siswa kepada guru dan kelompok lain, 3) menjawab pertanyaan guru dan kelompok lain 4) partisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok, 5) menanggapi pertanyaan siswa dari kelompok lain dan, 6) membuat catatan dari penjelasan guru.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah aktivitas belajar siswa dilihat dari perhatian siswa pada penjelasan guru yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran *TGT* lebih baik dibandingkan model pembelajaran *NHT* ?
2. Apakah aktivitas belajar siswa dilihat dari pertanyaan siswa kepada guru yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran *TGT* lebih baik dibandingkan model pembelajaran *NHT* ?
3. Apakah aktivitas belajar siswa dilihat dari jawaban siswa atas pertanyaan guru yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran *TGT* lebih baik dibandingkan model pembelajaran *NHT* ?

4. Apakah aktivitas belajar siswa dilihat dari partisipasi siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT ?
5. Apakah aktivitas belajar siswa dilihat dari kemampuan menanggapi pertanyaan guru yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT ?
6. Apakah aktivitas belajar siswa dilihat dari kelengkapan catatan penjelasan guru yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT ?

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dilihat dari perhatian siswa pada penjelasan guru yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dilihat dari pertanyaan siswa kepada guru yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dilihat dari jawaban siswa atas pertanyaan guru yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT.

4. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dilihat dari partisipasi siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT.
5. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dilihat dari kemampuan menanggapi pertanyaan guru yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT.
6. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dilihat dari kelengkapan catatan penjelasan guru yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT.

1.5.2 Kegunaan penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan tujuan penelitian dapat tercapai sehingga dapat memberikan kegunaan antara lain :

1. Kegunaan penelitian secara teoritis
 - a. Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.
 - b. Memperkaya ilmu pengetahuan dari variabel-variabel yang diteliti.

- c. Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian dan menumbuhkan budaya meneliti agar terjadi inovasi pembelajaran peneliti.

2. Kegunaan penelitian secara praktis

a. Bagi Guru

Memberikan wawasan yang lebih luas tentang pentingnya penggunaan model-model pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

b. Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam rangka meningkatkan hasil belajarnya dan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran Sejarah.

c. Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan SMA Negeri 4 Bandar Lampung dapat menerapkan model pembelajaran *TGT* dan *NHT* sehingga dapat lebih meningkatkan aktivitas belajar siswa.

- d. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi para peneliti yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan dapat mendukung penelitian lain yang berkaitan dengan kependidikan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman dan pengertian, maka penulis memandang perlu untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1.6.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perbandingan antara model pembelajaran TGT dan NHT.

1.6.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

1.6.3 Rencana Tempat Penelitian

Rencana penelitian dilaksanakan dikelas X SMA Negeri 4 Bandar Lampung.

1.6.4 Rencana Waktu Penelitian

Rencana waktu penelitian akan dilaksanakan pada tahun pelajaran 2015/2016.

1.6.5 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu atau kajian penggunaan model pembelajaran TGT dan NHT ini adalah pada pendidikan IPS. Menurut Woolever dan Scott (1998: 10-13) dalam pendidikan IPS ada 5 tradisi atau 5 perspektif. Lima perspektif tersebut, tidak saling menguntungkan secara eksklusif, melainkan saling melengkapi. Seorang pendidik mungkin mempertahankan satu, beberapa, atau semua pandangan ini. Mereka yang setuju dengan beberapa tujuan dapat memegang satu pandangan

lebih kuat dari pandangan yang lainnya. Adapun lima perspektif pada tujuan inti pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah sebagai berikut.

1. Ilmu pengetahuan sebagai transmisi kewarganegaraan
2. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pengembangan pribadi
3. Ilmu pengetahuan sosial sebagai refleksi inkuiri
4. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial
5. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pengambilan keputusan yang rasional dan aksi sosial

Penggunaan model pembelajaran *TGT* dan *NHT* ini masuk dalam tradisi ke 4 dari 5 tradisi pendidikan IPS di tersebut. Pesan-pesan konsep Sejarah dalam penggunaan model pembelajaran tersebut merupakan upaya untuk memberikan pendidikan Sejarah kepada peserta didik, sehingga termasuk dalam kawasan Pendidikan IPS sebagai Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial.

Menurut *National Council For Social Studies (NCSS)*, ada sepuluh tema-tema IPS yaitu (1) budaya; (2) waktu, kontinuitas, dan perubahan; (3) orang, tempat, dan lingkungan; (4) perkembangan individu dan identitas; (5) individu, kelompok, dan lembaga; (6) power, keuangan, dan pemerintah; (7) produksi, distribusi, dan konsumsi; (8) sains, teknologi, dan masyarakat; (9) global koneksi; dan (10) cita-cita dan praktek kewarganeraan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Belajar

Setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar mengajar, baik sengaja maupun tidak sengaja, disadari atau tidak. Tetapi, agar memperoleh hasil yang maksimal, maka proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.

Menurut Walker (dalam Riyanto, 2010: 5), belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau faktor-faktor samar-samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar.

Sejalan dengan perkembangan pola pikir dan pengalaman manusia, aliran teori belajar mengalami perkembangan sehingga paradigma belajar mengalami pergeseran sudut pandang. Semula teori belajar dalam pendidikan di Indonesia, lebih didominasi aliran behaviorisme. Namun para pakar di Indonesia banyak menyerukan agar landasan teori belajar mengacu pada aliran konstruktivisme.

Menurut Gagne (dalam Dimiyati, 2013: 10), belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (a) stimulasi yang berasal dari lingkungan dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Pendekatan konstruktivisme dalam belajar merupakan salah satu pendekatan yang lebih berfokus pada peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini disajikan supaya lebih merangsang dan memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar dan berpikir inovatif dan mengembangkan potensinya secara optimal.

Menurut Thorndike (dalam Budiningsih 2004: 9), belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, atau gerakan/tindakan.

Seseorang dikatakan telah belajar kalau sudah terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Gagne (dalam Siregar, 2010: 4), belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah : (a) bertambahnya jumlah pengetahuan; (b) adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi; (c) ada penerapan pengetahuan; (d) menyimpulkan makna; (e) menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas, dan (f) adanya perubahan sebagai pribadi.

Dari berbagai perspektif pengertian belajar sebagaimana dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan.

2.1.2 Teori Belajar

Ada beberapa teori belajar yang mendasari aktivitas siswa yang dikemukakan para ahli. Ada beberapa teori belajar yang mendukung pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TGT dan model pembelajaran NHT dalam sistem pendidikan. Teori pembelajaran pada penelitian ini yaitu teori behavioristik. Implementasi teori behaviorisme terhadap penelitian ini adalah model pembelajaran TGT dan model pembelajaran NHT diharapkan dapat menjadi sebuah stimulus untuk peserta didik dimana model pembelajaran keduanya dapat menjadi pelatihan atau pembiasaan yang dapat memunculkan perubahan perilaku seperti aktivitas siswa yang diamati, diukur dan dinilai secara konkret.

1. Teori Belajar *Behaviorisme*

Teori belajar *behaviorisme* adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dimana seseorang dianggap telah belajar jika dia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Teori behaviorisme menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret.

Teori ini menggunakan model hubungan stimulus-respon dan menempatkan peserta didik sebagai individu yang pasif. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanisme. Tokoh dari teori ini diantaranya John. B. Watson, Thorndike dan Skinner.

Pembelajaran dilakukan dengan memberi stimulus kepada peserta didik agar menimbulkan respon yang tepat seperti yang diinginkan. Respon atau perilaku tertentu diperoleh menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan. Munculnya perilaku akan semakin kuat jika diberikan penguatan dan akan menghilang jika dikenakan hukuman (Sani, 2013: 4).

Ciri-ciri implementasi teori *behavioristik* menurut Sani (2013: 7) adalah sebagai berikut:

1. mementingkan pengaruh lingkungan;
2. mementingkan bagian-bagian;
3. mementingkan peranan reaksi;
4. mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respons;
5. mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya;
6. mementingkan mekanisme terbentuknya hasil belajar;
7. hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan;
8. mementingkan sebab-sebab pada waktu yang lalu;
9. mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan;
10. menggunakan teknik coba-coba (*trial and error*) dalam penyelesaian masalah.

2. Teori Belajar *Konstruktivisme*

Aliran *konstruktivisme* menyatakan bahwa pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif terbentuk melalui internalisasi/penguasaan proses sosial. Teori ini membahas tentang faktor primer (keadaan sosial) dan faktor sekunder (individu) serta pertumbuhan kemampuan. Peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan sosial tanpa makna, kemudian terjadi internalisasi atau pengendapan dan pemaknaan atau konstruksi pengetahuan baru, serta perubahan (transformasi) pengetahuan. Teori ini melandasi munculnya pembelajaran kolaboratif/kooperatif, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual (Sani, 2013: 20). Model pembelajaran TGT dan model pembelajaran NHT merupakan bagian dari model-model interaksi sosial dimana model pembelajaran ini menekankan relasi individu dengan masyarakat dan orang lain. Sasaran utamanya adalah untuk membantu siswa belajar bekerjasama, mengidentifikasi masalah, baik yang sifatnya akademik maupun sosial.

Proses pembelajaran dalam teori *konstruktivisme* harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mendorong peserta didik untuk mengorganisasi pengalamannya menjadi pengetahuan yang bermakna. Tokoh dari teori ini adalah Vygotsky dan Piaget. Implikasi teori *konstruktivisme* dalam pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. dasar pembelajaran adalah dalam diri siswa sudah ada pengetahuan, pemahaman, kecakapan, pengalaman tertentu.
2. peserta didik belajar dengan mengonstruksi pengetahuan, pemahaman, kecakapan, pengalaman lama menjadi pengetahuan, pemahaman, kecakapan dan pengalaman yang baru.

3. guru berperan memfasilitasi terjadinya proses konstruksi pengetahuan.

Menurut teori ini, peran guru hanya sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar. Implementasi teori ini dalam penelitian, bahwa model pembelajaran TGT dan model pembelajaran NHT merupakan model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk mengorganisasi pengalamannya menjadi pengetahuan yang bermakna dengan proses sosial. Dalam pembelajaran menggunakan model TGT dan NHT, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan.

3. Teori Belajar Humanisme

Teori belajar Humanisme menganggap bahwa keberhasilan belajar terjadi jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Peran peserta didik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mereka dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Prinsip belajar *humanistik* menurut Sani (2013: 26) adalah:

1. manusia mempunyai cara belajar alami.
2. belajar terjadi secara signifikan jika materi pelajaran yang dirasakan mempunyai relevansi dengan maksud tertentu.
3. belajar menyangkut perubahan dalam persepsi mengenai peserta didik.
4. belajar yang bermakna diperoleh jika peserta didik melakukannya.

5. belajar akan berjalan lancar jika peserta didik dilibatkan dalam proses belajar.
6. kepercayaan pada diri peserta didik ditumbuhkan dengan membiasakan mawas diri.
7. belajar sosial adalah belajar mengenai proses belajar.

Guru perlu memberikan motivasi dan kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Peserta didik berperan sebagai pelau utama (*student center*) yang memaknai pengalaman belajarnya sendiri (Sani, 2013: 26). Aplikasi teori *humanistik* lebih fokus pada semangat kemanusiaan selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Teori ini cenderung bersifat *eklektik*, yakni memanfaatkan metode dan teknik belajar apa saja asalkan tujuan belajar tercapai. Proses belajar dibuat menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Menurut Habermas, belajar baru akan terjadi jika ada interaksi anatar individu dengan lingkungannya.

Habermas dalam Sani (2013: 27) membagi tipe belajar dalam tiga macam tipe, yaitu;

1. belajar teknis (*technical learning*), yakni bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alam secara benar. Peserta didik mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan agar mereka dapat menguasai dan mengelola lingkungan sekitarnya dengan baik.
2. belajar praktis (*practical learning*), yakni bagaimana seseorang dapat berinteraksi secara baik dengan lingkungan sosialnya atau dengan orang-orang di sekelilingnya. Kegiatan belajar lebih mengutamakan terjadi interaksi yang harmonis antara sesama manusia.
3. belajar emansipatoris (*emancipatory learning*) menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dalam lingkungan sosialnya. Dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang benar untuk mendukung terjadinya transformasi kultural tersebut.

Implementasi teori ini dalam penelitian, bahwa model pembelajaran TGT dan model pembelajaran NHT merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya dan membantu mereka dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Dalam model ini, guru memberikan motivasi dan kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik dimana peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai pengalaman belajarnya sendiri. Menurut Sani (2013: 30) salah satu contoh proses belajar mengajar dalam teori humanisme adalah belajar kooperatif. Menurut Habermas belajar adalah praktis sebagaimana seseorang dapat berinteraksi secara baik dengan lingkungan sosialnya atau dengan orang-orang disekelilingnya. Kegiatan belajar lebih mengutamakan terjadi interaksi yang harmonis antara sesama manusia dimana interaksi yang harmonis antara sesama manusia dapat tercapai jika siswa mempunyai aktivitas dalam belajar.

2.1.3 Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merujuk pada beberapa macam metode pengajaran dan para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran (Slavin, 2008: 4). Dalam pembelajaran kooperatif mempunyai kelebihan yakni dalam mengembangkan hubungan antar siswa dari latar belakang etnik, ekonomi, dan tingkat akademik yang berbeda. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran kooperatif dibentuk

kelompokkelompok kecil yang di dalamnya terdiri dari beberapa siswa yang mempunyai jenis kelamin dan tingkat akademikyang berbeda. Selain itu juga dituntut adanya kerjasama dan saling ketergantungan diantara siswa dalam satu kelompok dalam menyelesaikan suatu tugas.

2.1.4. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan referensi dari buku karya Ibrahim dan Slavin, unsur - unsur dasar yang terkandung dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan.
- b) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya.
- c) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- e) siswa akan dikenakan evaluasi dan diberi hadiah dan penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses pembelajaran.
- g) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

2.1.5. Ciri-Ciri Pembelajaran kooperatif

Selain adanya unsur pembelajaran kooperatif juga terdapat ciri - cirinya.

Ciri-ciri tersebut meliputi:

- a) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah.
- c) anggota kelompok terdiri dari jenis kelamin berbeda-beda.
- d) penghargaan lebih berorientasi kelompok dari pada individu.

2.1.6. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting. Menurut Ibrahim (2000: 9), ada tiga tujuan tersebut meliputi:

- a. hasil belajar akademik
- b. penerimaan terhadap keragaman
- c. pengembangan keterampilan sosial

Ketiga tujuan pembelajaran di atas dapat diuraikan bahwa dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial dapat dikembangkan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penerimaan keragaman antar siswa dalam satu kelompok yang mana di dalam satu kelompok dituntut adanya kerjasama agar tugas yang dipikul dapat terselesaikan dengan hasil yang baik dan memuaskan. Hasil tugas tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar akademik karena hasil tugas yang baik dan memuaskan akan memperoleh nilai yang baik pula.

2.1.7 Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Game Tournament*)

Pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe model, salah satunya yaitu tipe TGT. TGT dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya. Dalam TGT para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat sampai lima orang siswa yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya (Slavin, 2008:11). Gagasan utama dari TGT adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari atas lima komponen. Menurut Slavin (2008: 143), komponen-komponen tersebut meliputi :

1. Penyajian materi

Pada pembelajaran kooperatif tipe TGT, materi mula-mula diperkenalkan dalam penyajian materi. Sering kali ini merupakan instruksi langsung atau diskusi yang dipandu oleh guru. Dalam hal ini siswa menyadari bahwa mereka harus memperhatikan selama penyajian materi karena dengan demikian akan membantu mereka mengerjakan game dengan baik, skor game mereka menentukan skor kelompok.

2. Tim

Fungsi utama tim atau kelompok adalah untuk meyakinkan bahwa semua anggota kelompok belajar, dan khususnya menyiapkan anggotanya dapat berhasil dalam game. Setelah guru menyajikan materi, kelompok bertemu

untuk mempelajari lembar kerja atau materi yang telah disampaikan oleh guru. Seringkali, dalam pembelajaran tersebut melibatkan siswa untuk mendiskusikan soal bersama dan membandingkan jawaban atau menyelesaikan dan mengoreksi jika teman sekelompoknya membuat kesalahan. Setiap kali anggota kelompok ditekan untuk menjadi yang terbaik bagi timnya, dan tim melakukan yang terbaik untuk membantu anggotanya. Tim memberi dukungan untuk pencapaian prestasi akademik yang tinggi dan memberikan perhatian saling menguntungkan dan respek sebagai dampak hubungan intergroup, harga diri dan penerimaan dari siswa sekelompoknya.

3. *Game*

Game dilengkapi pertanyaan-pertanyaan yang isinya relevan dan didesain untuk menguji pengetahuan siswa dari penyajian materi dan latihan tim. *Game* dimainkan oleh semua kelompok.

4. *Turnamen*

Turnamen merupakan struktur *game* yang dimainkan. Biasanya diselenggarakan pada akhir unit, setelah guru melaksanakan penyajian materi dan tim telah berlatih dengan lembar kerja. Turnamen pertama guru menempatkan siswa ke meja turnamen, tiga siswa terbaik pada hasil belajar yang dulu pada meja satu, Tiga siswa berikutnya pada meja dua dan seterusnya. Kompetisi yang seimbang ini memungkinkan siswa dari semua tingkat hasil belajar yang yang lalu memberi kontribusi pada skor timnya secara maksimal jika mereka melakukan yang terbaik. Setelah

turnamen putaran pertama siswa pindah meja tergantung hasil mereka dalam turnamen akhir. Pemenang pertama pada setiap meja ditempatkan ke meja berikutnya yang setingkat lebih tinggi, pemenang kedua tetap berada di meja yang sama, dan yang kalah diturunkan ke meja di bawahnya.

5. Rekognisi Tim

Tim dimungkinkan mendapat sertifikat atau penghargaan lain apabila skor mereka paling tinggi diantar kelompok lain.

2.1.8 Langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT

Menurut Slavin (2008: 64), langkah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah sebagai berikut.

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotifasi siswa untuk belajar.

2. Menyajikan informasi

Pada tahap ini guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.

3. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok

Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok sebelum melaksanakan pembelajaran. Masing-masing kelompok terdiri dari empat sampai lima siswa. Guru juga membantu kelompok-kelompok tersebut dalam menyelesaikan tugasnya.

Cara menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok adalah sebagai berikut:

1. Mengurutkan siswa dari atas ke bawah berdasarkan skor awal yang diperoleh dari rapor atau skor tes.
2. Membagi daftar siswa yang telah urut tersebut menjadi empat bagian.
3. Mengambil satu siswa dari tiap perempatan tersebut sebagai anggota kelompok dan pastikan tim-tim yang terbentuk berimbang berdasarkan jenis kelaminnya.

4. Kerja kelompok

Anggota kelompok menggunakan lembar kegiatan siswa atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya, kemudian saling membantu untuk menuntaskan materi pelajarannya, dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran melalui tutorial, diskusi, dan game. Materi diolah siswa sendiri bersama dengan kelompoknya sehingga siswa lebih mengerti dan memahami materi serta memungkinkan munculnya pertanyaan-pertanyaan untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Sedangkan guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugasnya. Pada akhir pembelajaran, satu atau beberapa kelompok mempresentasikan hasil kerjanya untuk dibahas dalam diskusi kelas. Siswa dapat mengajukan pertanyaan, tanggapan dan memberikan jawaban.

5. Evaluasi mandiri

Selama proses pembelajaran guru melakukan evaluasi dan bimbingan. Selain itu guru mengevaluasi hasil belajar siswa tentang materi yang telah dipelajari dengan memberi tes tertulis. Siswa dalam mengerjakan tes ini tidak diperbolehkan untuk bekerjasama dengan siswa lainnya maupun anggota kelompoknya. Setelah selesai mengerjakan tes, tes tersebut dikoreksi oleh guru untuk mendapatkan hasil belajar.

Skor tim diperoleh dari penjumlahan yang diperoleh tiap anggota kelompok. Kelompok yang memperoleh nilai tertinggi diberi penghargaan. Meskipun demikian pembelajaran kooperatif tipe TGT juga memiliki kekurangan diantaranya adalah:

1. Sebagian siswa yang tetap tinggal di meja empat pada permainan TGT ini secara psikologis mempengaruhi kepercayaan diri siswa, hasil belajar siswa tersebut pun menjadi kurang maksimal, sehingga perlu dilakukan penelitian dengan model pembelajaran yang lain.
2. Tidak semua materi pelajaran sejarah dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
3. Kelas lain terganggu oleh suara siswa yang kadang bertepuk tangan, tertawa, dan lain sebagainya, maka guru memberikan batasan siswa dalam memberikan suport tersebut dengan alasan mengganggu kelas lain.

4. Banyak memakan waktu, baik Persiapan dalam rangka pemahaman isi maupun dalam pelaksanaan permainan, maka guru harus memotivasi siswa yaitu dengan memberikan suatu penegasan agar serius dalam melakukan kegiatan tersebut.

Dengan penerapan model pembelajaran TGT diharapkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena pada model pembelajaran TGT siswa menggunakan turnamen, sehingga siswa bersemangat untuk mendapatkan skor nilai tinggi agar siswa dapat ikut pada turnamen selanjutnya.

2.1.9 Model Pembelajaran NHT

Menurut Slavin (2008: 75), dalam pembelajaran kooperatif tipe *NHT* siswa lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan karena dalam pembelajaran kooperatif tipe *NHT* siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa dibebankan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan nomor anggota mereka.

Tetapi pada umumnya mereka harus mampu mengetahui dan menyelesaikan semua soal yang ada dalam LKS. Dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* ada beberapa tahap yang harus dilakukan yaitu:

a. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*.

b. Pembentukan Kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok. Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

c. Diskusi Masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

d. Memanggil Nomor Anggota atau Pemberian Jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

e. Memberi Kesimpulan

Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

f. Skor Peningkatan Individu

Skor peningkatan adalah memberikan kepada siswa sasaran yang dapat dicapai jika mereka bekerja lebih giat dan memperhatikan prestasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan yang dicapai sebelumnya setiap siswa diberi skor awal yang diperoleh dari tes sebelumnya. Hasil tes setiap siswa diberi skor peningkatan yang ditentukan berdasarkan skor tes terdahulu (skor tes awal dan skor tes terakhir). Selisih skor siswa tersebut kemudian diberi skor berdasarkan tabel skor perkembangan di bawah ini sehingga diperoleh skor individu. Skor individu setiap anggota kelompok memberi sumbangan kepada skor kelompok.

g. Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan poin peningkatan kelompok. Skor kelompok adalah rata-rata dari peningkatan individu dalam kelompok tersebut. Untuk meningkatkan skor kelompok digunakan rumus (Slavin, 2008: 92) :

$$Nk = \frac{\text{Jumlah Poin Peningkatan Setiap Anggota Kelompok}}{\text{Banyaknya Anggota Kelompok}}$$

Keterangan : Nk = Nilai kelompok

Dengan penerapan model pembelajaran NHT diharapkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena pada model pembelajaran NHT menggunakan penomoran siswa bertanggung jawab atas dirinya sendiri sehingga siswa tidak mengandalkan teman yang lebih pintar.

2.1.10 Pengertian Aktivitas Belajar

Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, seorang guru dalam proses pembelajaran diwajibkan untuk selalu memperhatikan keaktifan siswa. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat di lihat dari aktivitas belajar yang ditunjukkan oleh siswa selama proses pembelajaran. Aktivitas berasal dari kata kerja akademik aktif yang berarti giat, rajin, selalu berusaha bekerja atau belajar dengan sungguh-sungguh supaya mendapat prestasi yang gemilang.

Sedangkan Rosseau menyatakan bahwa dalam belajar segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis (Rosseau dalam Sardiman, 2008: 96). Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang yang bekerja harus aktif sendiri, tanpa adanya aktivitas maka proses belajar tidak mungkin terjadi. Aktivitas siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa hal yaitu:

1. Aktivitas visual (*visual activities*): membaca, melihat gambar-gambar, mengamati orang lain bekerja, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan bermain.
2. Aktivitas lisan (*oral activities*): memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan pada guru/kelompok lain, menjawab pertanyaan guru/ kelompok, partisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok, menanggapi sebagai anggota kelompok atas pertanyaan kelompok lain, dan membuat catatan tentang guru atau teman.

3. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*): mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu instrumen musik, dan mendengarkan satu siaran radio.
4. Aktivitas menulis (*writing activities*): menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
5. Aktivitas menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.
6. Aktivitas metrik: melakukan percobaan ilmiah, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.
7. Aktivitas mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
8. Aktivitas emosional: minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya.

(Hamalik, 2006: 90-91)

Aktivitas belajar yang diteliti dalam penelitian ini yaitu memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan pada guru/kelompok lain, menjawab pertanyaan guru/ kelompok, partisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok, menanggapi sebagai anggota kelompok atas pertanyaan kelompok lain, dan membuat catatan tentang guru atau teman.

Berdasarkan beberapa konsep mengenai aktivitas belajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan belajar yang harus dilaksanakan dengan giat, rajin, selalu berusaha dengan sungguh-sungguh melibatkan fisik maupun mental secara optimal yang meliputi aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, aktivitas metrik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional supaya mendapat prestasi yang gemilang. Indikator aktivitas belajar pada penelitian ini yaitu memperhatikan penjelasan guru,

mengajukan pertanyaan pada guru/kelompok lain, menjawab pertanyaan guru/ kelompok, partisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok, menanggapi sebagai anggota kelompok atas pertanyaan kelompok lain, dan membuat catatan tentang guru atau teman.

2.1.11 Strategi-strategi Peningkatan Aktivitas Belajar

Strategi-strategi yang dapat membantu peningkatan aktiviatas belajar murid secara efektif menurut Anna Craft (2004: 177) mencakup :

- 1) Menggunakan humor (menggunakan banyak teknik yang berbeda dalam satu mata pelajaran untuk membuat kelasnya tertawa).
- 2) Membujuk individu-individu secara akrab.
- 3) Menyebut individu-individu dengan nama.
- 4) Secara umum harapan guru yang tinggi mencakup dorongan positif untuk memperoleh jawaban benar (untuk sebagian besar murid-bukan untuk orang-orang yang berusaha keras).
- 5) Membuat langkah cepat.

Dalam ruang kelas seperti itu terdapat sebutan suasana gembira, menyenangkan dan inklusi. Tiap anak diakui sebagai seorang anggota dari kelas secara keseluruhan, dan juga sebagai seorang individu dengan hak mereka sendiri. Strategi untuk memegang kontrol yang teguh dalam sebuah pola guru sebagai inti namun murid sebagai fokus, termasuk memiliki aturan yang berlaku jelas pada manajemen ruang kelas (secara umum murid semua duduk, sedangkan guru berdiri. Pengaturan ruang kelas berarti bahwa murid dan guru saling berhadap-hadapan, dan dengan mudah akan terjadi kontak mata). Melalui pelajaran dimana guru berhasil membantu peningkatan aktiviatas belajar murid, guru tetap merupakan pusat kendali. Namun demikian, inti dari hal ini adalah pelajar, sehingga fokus dari mata pelajaran ini adalah ‘berfokus pada pelajar’. Karakteristik

lain dari seorang guru pedagogis yang berhasil adalah benar-benar mampu mengontrol dan menjaga hubungan otentik guru-murid.

Para murid dibuat merasa bahwa guru mereka mengetahuinya berada di sana, dan bahwa mereka, secara pribadi memiliki arti. Hubungan adalah hal yang otentik terdapat kesepakatan bersama yang baik antara guru dan murid, dan sebuah perasaan di mana guru mengetahui konteks anak-anak (sebagai contoh, lokasi mereka) jika bukan secara detail tentang kehidupan mereka. Akibatnya murid selalau memperhatikan kontak personal, yang difokuskan pada tingkah laku dalam ruang kelas mereka.

Aktivitas belajar anak yang menjadi berkembang disebuah lingkungan yang memiliki struktur dan kebebasan, dapat diprediksi secara fleksibel, di mana para murid diakui sebagai pemikir yang memiliki kemampuan, di mana harapan-harapannya tinggi dan hubungan antara orang dewasa dan anak-anak adalah otentik.

Jadi dapat diuraikan bahwa, aktivitas belajar dapat dilakukan dengan pendekatan secara bervariasi dan memiliki bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu persoalan. Salah satu cara meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran TGT dan NHT. Aktivitas siswa berdasarkan potensi kreatif yang dimiliki, seseorang dapat menunjukkan hasil perbuatan, kinerja atau karya, baik dalam bentuk barang maupun gagasan secara bermakna dan berkualitas. Suatu karya kreatif sebagai hasil kreatifitas seseorang dapat menimbulkan kepuasan pribadi yang tak terhingga. Potensi aktivitas

dengan seluruh makna dan fungsinya dalam kehidupan manusia penting untuk diaktualisasikan secara lebih nyata, baik melalui konteks pendidikan (bagi guru, dalam menyiapkan seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar, dan bagi siswa, dalam kegiatan belajarnya) maupun bagi masyarakat secara lebih luas untuk menyiapkan dirinya untuk memasuki era globalisasi yang lebih bersifat kompetitif ini.

2.1.12 Pelajaran Sejarah

Menurut Soeroto (2004: 54) Sejarah dalam bahasa memiliki empat pengertian, yakni: (a) sesuatu yang telah berlalu, suatu peristiwa, suatu kejadian.; (b) riwayat dari kejadian di masa lalu; (c) semua pengetahuan tentang masa lalu, khususnya tentang masyarakat tertentu; (d) ilmu yang berusaha menentukan dan mewariskan pengetahuan tentang masa lalu”.

Sejarah sebagai mata pelajaran adalah “pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini” (Widya, 2004: 24). Pada sekolah menengah pertama, sejarah merupakan bagian dari mata pelajaran Sejarah. Sebagai bagian dari mata pelajaran Sejarah, maka sejarah terkait dengan struktur kurikulum Sejarah, meskipun dalam pembelajarannya bisa dilakukan secara terpisah. Kurikulum sejarah sekolah menengah pertama merupakan hal yang penting karena sekolah menengah merupakan tingkat pendidikan yang harus diterima oleh semua anak bangsa.

2.1.13 Tujuan Mata Pelajaran Sejarah

Mata pelajaran Sejarah bertujuan sebagai berikut ini.

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

2.1.14 Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sejarah

Mata pelajaran Sejarah untuk Sekolah Menengah Atas meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Prinsip dasar ilmu sejarah
2. Peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia
3. Perkembangan negara-negara tradisional di Indonesia

4. Indonesia pada masa penjajahan
5. Pergerakan kebangsaan
6. Proklamasi dan perkembangan negara kebangsaan Indonesia.

2.2 Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai pembanding atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Hasil penelitian yang dijadikan pembanding atau acuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul	Kesimpulan
1	Arif Rahman (2012)	Penggunaan Model Pembelajaran TGT Dalam Meningkatkan Aktivitas siswa Pada Mata Pelajaran IPS Siswa SMP Negeri 3 Ceper Klaten	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dan adanya tanggapan positif dari siswa. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari posttest tiap siklus, wawancara, jurnal harian, skala serta lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran.
2	Agung Aji (2011)	Penggunaan Metode <i>Numbered Head Together</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Depok	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode NHT, rata-rata nilai tes dan wawancara ada peningkatan hasil belajar matematika siswa. Hal ini ditunjukkan dengan data hasil observasi siswa hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya.

3	Adnan Yakub (2008)	Penerapan model pembelajaran TGT dan NHT dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah (siswa kelas XI SMA Negeri 4 Malang)	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan aktivitas siswa dan penguasaan materi selama eksperimen. Dalam hal penguasaan materi yang diukur dari hasil belajar melalui aspek kognitif diperoleh 58,82% siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik dan 38,2 % siswa yang termasuk dalam kategori baik. Sedangkan sisanya 2,94% siswa yang termasuk dalam kategori cukup baik.
---	--------------------	--	--

2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas X.5 SMA Negeri 4 Bandar Lampung selama proses pembelajaran sejarah terdapat beberapa masalah yang terjadi diantaranya siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran sejarah sehingga prestasi belajar sejarah cenderung rendah.

Kurang antusiasnya siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah dikarenakan model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi atau monoton. Guru cenderung menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, dan penugasan. Hal ini membuat siswa jenuh dengan pelajaran sejarah.

Peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) untuk mengatasi rendahnya aktivitas belajar siswa. Alasan penggunaan model kooperatif tipe TGT dan tipe NHT yaitu model pembelajaran kooperatif ini mempunyai beberapa kelebihan. Adapun

kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan NHT antara lain (1) mendorong kegairahan siswa untuk belajar sambil bermain, (2) mendorong tumbuhnya rasa kerjasama dan sosial antar kawan, (3) mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab sosial dan individu siswa, (4) menumbuhkan sikap saling menghormati sesama teman, dan (5) mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan tipe NHT sesuai dengan karakteristik siswa kelas X.5 SMA Negeri 4 Bandar Lampung. Karakteristik siswa kelas X.5 SMA Negeri 4 Bandar Lampung salah satunya adalah suka bermain dengan kelompoknya. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan tipe NHT cocok diterapkan pada siswa kelas X.5 SMA Negeri 4 Bandar Lampung .

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT dan tipe NHT pada pelajaran Sejarah kelas X.5 SMA Negeri 4 Bandar Lampung ini, diyakini dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Peningkatan ini meliputi pada tiga arah, yaitu arah kognitif berupa nilai-nilai sejarah siswa yang menjadi bagus, arah afektif berupa sikap siswa ketika mengikuti pembelajaran, dan arah psikomotor berupa keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Sasaran yang paling utama pada arah kognitif berupa peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah.

1. Perbedaan aktivitas siswa dalam memperhatikan penjelasan guru yang diajarkan dengan model pembelajaran TGT dan model NHT

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Ada berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik dan pendekatan saintifik, diantaranya model pembelajaran TGT dan NHT.

Dalam TGT para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat sampai lima orang siswa yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya (Slavin, 2008:11). Gagasan utama dari TGT adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *NHT* siswa lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan karena dalam pembelajaran kooperatif tipe *NHT* siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa dibebankan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan nomor anggota mereka.

Model pembelajaran NHT didasarkan pada teori belajar konstruktivisme yang merupakan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan memberi makna terhadap informasi dan peristiwa yang dialami. Pendekatan konstruktivistik merujuk kepada

asumsi bahwa manusia mengembangkan dirinya dengan cara melibatkan diri baik dalam kegiatan secara personal maupun sosial dalam membangun pengetahuan.

2. Perbedaan aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan pada guru atau kelompok lain yang diajarkan dengan model pembelajaran TGT dan model NHT

Pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan NHT ini, siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam pembelajaran karena pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan turnamen sehingga siswa lebih bersemangat untuk dapat mengikuti turnamen selanjutnya. Sedangkan pada penerapan model pembelajaran NHT menggunakan penomaran, dimana siswa pada setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Setiap siswa diharapkan dapat menjawab pertanyaan yang diberikan pada kelompoknya.

Siswa sering kali pasif dalam proses pembelajaran, bahkan untuk mengajukan pertanyaan kepada guru ataupun kepada anggota kelompok lain pun jarang sekali. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan NHT ini diharapkan siswa dapat aktif dalam mengajukan pertanyaan kepada guru maupun kelompok lain.

Model pembelajaran TGT akan membantu siswa dalam berinteraksi dengan sesama teman di dalam kelompok, saling berkomunikasi, melakukan diskusi, berbagi ide, saling bergiliran mengeluarkan pendapat dalam pemecahan masalah. Jadi, seiring proses yang terjadi, terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran

TGT. Model pembelajaran NHT dimana siswa dilatih untuk bekerja kelompok dengan aktif dan setiap anggota kelompok dapat mempersentasikan hasil kerja kelompoknya. Hal ini dapat membantu siswa menjadi percaya diri, sehingga terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa.

3. Perbedaan aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan guru atau kelompok lain yang diajarkan dengan model pembelajaran TGT dan model NHT

Dalam praktik model pembelajaran TGT dikembangkan melalui proses dialog antara guru dan siswa. Proses pembelajaran TGT hendaknya dilakukan dalam suasana santai dan terbuka, sehingga siswa dapat mengungkapkan secara bebas perasaannya. Sedangkan model pembelajaran NHT menuntut peserta didik agar aktif di dalam membangun pemahaman dan memberi makna terhadap informasi dan peristiwa untuk memecahkan suatu permasalahan.

Untuk melakukan kegiatan tersebut diharapkan peserta didik memiliki aktivitas belajar tinggi agar dapat menyelesaikan tugas dalam proses pembelajaran sejarah. Sehingga diduga aktivitas siswa menjawab pertanyaan guru atau kelompok lain yang menggunakan model pembelajaran TGT lebih tinggi dibandingkan model NHT.

4. Perbedaan aktivitas siswa dalam partisipasi menyelesaikan tugas kelompok yang diajarkan dengan model pembelajaran TGT dan model NHT

Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru

menanamkan pembelajaran tanpa memerhatikan kemampuan siswa. Akibatnya sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan dalam penerapan model pembelajaran. Aktifitas belajar pada model pembelajaran NHT diharapkan dapat menguasai materi, tetapi terkadang siswa masih kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada siswa lainnya. Sehingga diduga aktivitas dalam partisipasi menyelesaikan tugas kelompok yang menggunakan model pembelajaran TGT lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT.

5. Perbedaan aktivitas siswa dalam menanggapi pertanyaan guru atau kelompok lain yang diajarkan dengan model pembelajaran TGT dan model NHT

Model pembelajaran TGT dilakukan dengan cara mengarahkan peserta didik untuk membangun kelompok dan melakukan turnamen. Siswa pada model ini dituntut untuk mandiri, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, siswa saling berkomunikasi dalam kelompok, bertukar pendapat dalam memecahkan masalah tentang bagaimana sebaiknya menjawab pertanyaan guru atau kelompok lainnya.

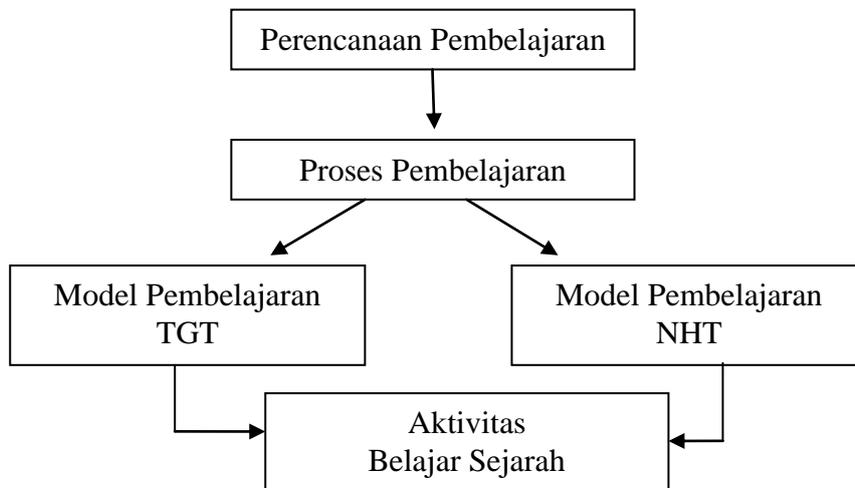
Model pembelajaran NHT dilakukan dengan penomoran dimana setiap anggota kelompok memiliki nomor yang berbeda. Sehingga setiap siswa bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Dengan penerapan model pembelajaran ini, siswa menjadi lebih mandiri dan tidak berpangku tangan kepada siswa yang lebih pintar dalam kelompoknya. Dari penjelasan tersebut, diharapkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran TGT dan NHT dapat meningkat.

6. Perbedaan aktivitas siswa dalam membuat catatan dari penjelasan guru yang diajarkan dengan model pembelajaran TGT dan model NHT

Dalam penerapan model pembelajaran TGT menggunakan turnamen, yaitu merupakan struktur game yang dimainkan. Biasanya diselenggarakan pada akhir unit, setelah guru melaksanakan penyajian materi dan tim telah berlatih dengan lembar kerja. Turnamen pertama guru menempatkan siswa ke meja turnamen, tiga siswa terbaik pada hasil belajar yang dulu pada meja satu, tiga siswa berikutnya pada meja dua dan seterusnya. Kompetisi yang seimbang ini memungkinkan siswa dari semua tingkat hasil belajar yang lalu memberi kontribusi pada skor timnya secara maksimal jika mereka melakukan yang terbaik. Setelah turnamen putaran pertama siswa pindah meja tergantung hasil mereka dalam turnamen akhir. Pemenang pertama pada setiap meja ditempatkan ke meja berikutnya yang setingkat lebih tinggi, pemenang kedua tetap berada di meja yang sama, dan yang kalah diturunkan ke meja di bawahnya.

Sedangkan pada pembelajaran NHT, pembentukan kelompok dilakukan dengan cara guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menggambarkan skema kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1.
Bagan Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aktivitas belajar siswa dilihat dari perhatian siswa pada penjelasan guru yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT.
2. Aktivitas belajar siswa dilihat dari pertanyaan siswa kepada guru yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT.
3. Aktivitas belajar siswa dilihat dari jawaban siswa atas pertanyaan guru yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT.

4. Aktivitas belajar siswa dilihat dari partisipasi siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT.
5. Aktivitas belajar siswa dilihat dari kemampuan menanggapi pertanyaan guru yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT.
6. Aktivitas belajar siswa dilihat dari kelengkapan catatan penjelasan guru yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif merupakan suatu penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2010: 57). Menguji hipotesis komparatif yang berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan (Sugiyono, 2011: 115). Metode ini digunakan untuk mengetahui perbedaan satu variabel yaitu kemampuan berfikir kritis dengan perlakuan yang berbeda.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen, yaitu suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan (Arikunto 2010: 09). Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimental semu (*quasi eksperimental design*). Penelitian quasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu.

3.2 Desain Eksperimen

Penelitian ini bersifat eksperimental semu (*quasi experimental design*).

Penelitian ini menggunakan eksperimen faktorial sebagai berikut: diberikan perlakuan yang berbeda pada pembelajaran menggunakan model *TGT* dan pada pembelajaran menggunakan model *NHT*.

Dalam penelitian ini variabel pertama model pembelajaran *TGT* disebut variabel eksperimental (X_1), sedangkan variabel bebas yang kedua yaitu model pembelajaran *NHT* yang disebut sebagai variabel kontrol (X_2), dan variabel ketiga disebut variabel terikat yaitu aktivitas dan hasil belajar siswa (Y).

Tabel 2. Desain Eksperimen Faktorial

Aktivitas (B)	Model Pembelajaran (A)	
	TGT A_1	NHT A_2
Aktivitas Siswa	A_1B_1	A_2B_1
1. Memperhatikan penjelasan guru.		
2. Mengajukan pertanyaan pada guru/ kelompok lain.		
3. Menjawab pertanyaan guru/ kelompok lain.		
4. Partisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok.		
5. Menanggapi pertanyaan guru/ kelompok lain.		
6. Membuat catatan dari penjelasan guru.		

Keterangan :

- A_1 : Kelompok siswa yang diberi perlakuan menggunakan model *TGT*
- A_2 : Kelompok siswa yang diberi perlakuan menggunakan model *NHT*
- B_1 : Aktivitas Siswa
- A_1B_1 : Kelompok siswa yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *TGT* pada aktivitas memperhatikan penjelasan guru
- A_2B_1 : Kelompok siswa yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *NHT* pada aktivitas memperhatikan penjelasan guru

- A₁B₂ : Kelompok siswa yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran TGT pada aktivitas mengajukan pertanyaan guru/ kelompok lain
- A₂B₂ : Kelompok siswa yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran NHT pada aktivitas mengajukan pertanyaan guru/ kelompok lain
- A₁B₃ : Kelompok siswa yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran TGT pada aktivitas menjawab pertanyaan guru/ kelompok lain
- A₂B₃ : Kelompok siswa yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran NHT pada aktivitas menjawab pertanyaan guru/ kelompok lain
- A₁B₄ : Kelompok siswa yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran TGT pada aktivitas partisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok
- A₂B₄ : Kelompok siswa yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran NHT pada aktivitas partisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok
- A₁B₅ : Kelompok siswa yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran TGT pada aktivitas menanggapi pertanyaan guru/ kelompok lain
- A₂B₅ : Kelompok siswa yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran NHT pada aktivitas menanggapi pertanyaan guru/ kelompok lain
- A₁B₆ : Kelompok siswa yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran TGT pada aktivitas membuat catatan tentang penjelasan guru
- A₂B₆ : Kelompok siswa yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran NHT pada aktivitas membuat catatan tentang penjelasan guru

Penyampaian materi dengan menggunakan model pembelajaran TGT dan model NHT diharapkan dapat membantu siswa agar lebih mudah mengingat pesan yang disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan terutama untuk pengembangan keterampilan sosial yang baik.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

- a. Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah untuk mengetahui yang akan digunakan sebagai populasi dan pengambilan sampel dalam penelitian. Menentukan penelitian dengan teknik *cluster random sampling*. Menurut Nasution (2011: 87) *cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelompok-kelompok yang sudah ada, bukan secara individu. Kelompok yang sudah ada dalam penelitian ini berupa kelompok yang ada di kelas X SMAN 4 Bandar Lampung. Hasil pengundian oleh peneliti diperoleh kelas X.5 sebagai sampel. Akhirnya diperoleh kelas X.5 dengan menggunakan model pembelajaran TGT dan model pembelajaran NHT.
- b. Dalam menerapkan model pembelajaran TGT menurut Slavin (2008: 157) dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu :
 - Metode turnamen dengan menggunakan games
 - Diskusi kelompok
 - Studi kasus dengan *problem solving* moral

Dalam penelitian menggunakan model pembelajaran TGT, peneliti menggunakan turnamen. Pembelajaran dengan turnamen merupakan salah satu dari kelompok model pembelajaran kooperatif. Kelompok model pembelajaran kooperatif menekankan pada hubungan personal dan sosial antar siswa. Interaksi antar guru dengan peserta didik dan

interaksi antar peserta didik sangat diperhatikan dalam metode pembelajaran ini.

Langkah-langkah model pembelajaran TGT, sebagai berikut :

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.

2. Menyajikan informasi

Pada tahap ini guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.

3. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok

Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok sebelum melaksanakan pembelajaran. Masing-masing kelompok terdiri dari empat sampai lima siswa. Guru juga membantu kelompok-kelompok tersebut dalam menyelesaikan tugasnya.

Cara menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok adalah sebagai berikut:

1. Mengurutkan siswa dari atas ke bawah berdasarkan skor awal yang diperoleh dari rapor atau skor tes.
2. Membagi daftar siswa yang telah urut tersebut menjadi empat bagian.
3. Mengambil satu siswa dari tiap perempatan tersebut sebagai anggota kelompok dan pastikan tim-tim yang terbentuk berimbang berdasarkan jenis kelaminnya.

- c. Dalam menerapkan model pembelajaran *NHT* menurut (Slavin 2008: 80) dapat dilakukan dengan beberapa beberapa langkah, yaitu :
 1. Persiapan
 2. Pembentukan Kelompok
 3. Diskusi Masalah
 4. Memanggil Nomor Anggota atau Pemberian Jawaban
 5. Memberi Kesimpulan
 6. Skor Peningkatan Individu
 7. Penghargaan Kelompok
- d. Penelitian ini dilakukan sebanyak empat kali pertemuan untuk mengetahui aktivitas siswa yang tidak dapat dilakukan hanya dalam satu kali pertemuan. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan, peneliti memberikan informasi kepada subjek peneliti agar mempersiapkan hal-hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan penelitian, seperti mencari bahan materi yang akan dipelajari, penekanan terhadap nilai, sikap dan keterampilan yang dikembangkan yaitu aktivitas belajar siswa sehingga siswa siap mengikuti proses kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan peneliti.
- e. Menilai aktivitas siswa dengan menggunakan lembar pengamatan.
- f. Menyusun hasil data penelitian.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Pertimbangan penentuan populasi didasarkan pada asumsi bahwa siswa kelas X di SMA Negeri 4 Bandar Lampung memiliki kemampuan yang heterogen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 .

3.4.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi, yaitu dari kelas X.5 dengan menggunakan model pembelajaran TGT dan model pembelajaran NHT.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 60). Dalam penelitian ini digunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

3.5.1 Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2011: 61). Variabel independen atau yang sering disebut sebagai *stimulus*, *predictor*, atau *antecedent* ini dilambangkan dengan X.

Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran TGT dilambangkan X_1 , dan model pembelajaran NHT yang dilambangkan dengan X_2 .

3.5.2 Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011: 61). Variabel terikat yang dilambangkan dengan Y dalam penelitian ini adalah aktivitas belajar yang diteliti dari 1) memperhatikan penjelasan guru, 2) mengajukan pertanyaan pada guru/ kelompok lain, 3) menjawab pertanyaan guru/ kelompok lain, 4) partisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok, 5) menanggapi pertanyaan dari guru/ kelompok lain, 6) membuat catatan dari penjelasan guru.

3.6 Definisi Operasional Variabel

3.6.1 Model Pembelajaran TGT (X_1)

Dalam pembelajaran TGT para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat sampai lima orang siswa yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya (Slavin, 2008:11). Gagasan utama dari TGT adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru.

3.6.2 Model Pembelajaran *NHT* (X_2)

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *NHT* siswa lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan karena dalam pembelajaran kooperatif tipe *NHT* siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa dibebankan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan nomor anggota mereka. Tetapi pada umumnya mereka harus mampu mengetahui dan menyelesaikan semua soal yang ada dalam LKS.

3.6.3 Aktivitas (Y)

Aktivitas belajar merupakan kegiatan belajar yang harus dilaksanakan dengan giat, rajin, selalu berusaha dengan sungguh-sungguh melibatkan fisik maupun mental secara optimal yang meliputi aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, aktivitas metrik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional supaya mendapat prestasi yang gemilang. Kisi-kisi aktivitas belajar siswa akan dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Indikator Aktivitas Belajar Lisan	Poin	Kriteria
Memperhatikan penjelasan guru	4	Selalu memperhatikan penjelasan guru ≥ 4 kali
	3	Sering memperhatikan penjelasan guru 3 kali
	2	Kadang-kadang memperhatikan penjelasan guru 1-2 kali.
	1	Tidak pernah memperhatikan penjelasan guru.
Mengajukan pertanyaan pada guru/ kelompok lain	4	Selalu mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi yang dibicarakan ≥ 4 kali
	3	Sering mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi yang dibicarakan 3 kali
	2	Kadang-kadang mengajukan pertanyaan 2 kali
	1	Jarang mengajukan pertanyaan 1 kali

Indikator Aktivitas Belajar Lisan	Poin	Kriteria
Menjawab pertanyaan guru/ kelompok	4	Selalu menjawab pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dibicarakan
	3	Sering menjawab pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dibicarakan
	2	Kadang-kadang menjawab pertanyaan tetapi hanya menjelaskan penjelasan teman
	1	Jarang menjawab pertanyaan dan hanya menyatakan setuju atau tidak setuju dengan pendapat teman tetapi tidak memberikan alasan yang jelas
Partisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok	4	Selalu memberikan saran dengan jelas dan serius
	3	Selalu memberikan saran dengan cukup jelas dan cukup serius
	2	Memberikan saran kurang jelas dan kurang serius
	1	Memberikan saran tidak dengan jelas dan tidak serius
Menanggapi sebagai anggota kelompok atas pertanyaan kelompok lain	4	Menyampaikan pendapat dengan jelas, runtut, intonasi yang jelas, serta dapat memberikan contoh
	3	Menyampaikan pendapat dengan bahasa yang kurang jelas, intonasi yang jelas, serta dapat memberikan contoh
	2	Menyampaikan pendapat dengan bahasa yang kurang jelas, intonasi datar, tetapi dapat memberikan contoh
	1	Menyampaikan pendapat dengan bahasa yang kurang jelas, tanpa intonasi, dan tidak dapat memberikan contoh
Membuat catatan tentang guru atau teman	4	Selalu membuat catatan tentang guru atau teman
	3	Sering membuat catatan tentang guru atau teman
	2	Kadang-kadang membuat catatan tentang guru atau teman
	1	Jarang membuat catatan tentang guru atau teman

Sumber : Modifikasi dari Hamalik, 2006

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah:

3.7.1 Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung tentang kegiatan proses belajar di SMAN 4 Bandar Lampung. Observasi ini dilakukan peneliti dengan menggunakan lembar pengamatan untuk mengetahui aktivitas siswa kelas X.5.

3.7.2 Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan jumlah siswa, daftar nama siswa yang menjadi sampel penelitian, fasilitas-fasilitas yang ada dan gambaran umum mengenai sejarah berdirinya sekolah SMA Negeri 4 Bandar Lampung.

3.8 Uji Persyaratan Analisis Data

Analisis data yang digunakan merupakan statistik inferensial dengan teknik statistik parametrik. Penggunaan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya asumsi data harus normal dan homogen, sehingga perlu uji persyaratan berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

3.8.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Liliefors.

Berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal atau sebaliknya dengan rumus sebagai berikut.

$$L_0 = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Keterangan :

L_0 = harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$ = peluang angka baku

$S(Z_i)$ = proporsi angka baku

(Sudjana, 2005: 250)

Kriteria pengujian adalah terima H_0 apabila nilai signifikansi $> 0,05$, berarti data distribusi sampel adalah normal dan tolak H_0 apabila nilai signifikansi $< 0,05$ berarti data distribusi sampel tidak normal. Berdasarkan hasil perhitungan pada Kolmogorov-Smirnov yaitu aktivitas siswa 0,076 lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dengan kata lain distribusi data semua variabel adalah normal.

3.8.2 Uji Homogenitas Varians

Pengujian homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil dari populasi bervarians homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan dengan membandingkan nilai *Significancy* dengan ketentuan jika nilai Sig. $>$ alpha (0,05) maka data bersifat homogen. Uji homogenitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Leneve Statistic* dengan model *Anova*. Hipotesis untuk uji homogenitas adalah sebagai berikut:

Perumusan hipotesis :

Ho = data penelitian adalah homogen

Ha = data penelitian adalah tidak homogen

Jika nilai probabilitas atau nilai signifikansi $> 0,05$ maka Ho diterima dan sebaliknya. Dari hasil perhitungan dapat diketahui nilai *levene statistic* adalah 1,145 dengan nilai probabilitas atau *sig* $> 0,05$ yaitu 0,358 maka Ho diterima yang menyatakan varian sampel adalah homogen.

3.9 Analisis Hipotesis

1. Hipotesis pertama sampai dengan hipotesis keenam

Rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen yaitu :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left[\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right] \left[\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right]}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 = Rata- rata sampel 1

\bar{X}_2 = Rata-rata sampel 2

s_1 = Deviasi standar sampel 1

s_2 = Deviasi standar

s_1^2 = Varians sampel 1

s_2^2 = Varians sampel 2

n_1 = Banyaknya sampel kelompok 1

n_2 = Banyaknya sampel kelompok 2

r = Korelasi antara dua sampel

(Sugiyono, 2010: 134)

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu.

- a. Apakah ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.
- b. Apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varians.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari seluruh pelaksanaan kegiatan tindakan kelas di kelas X.5 SMA Negeri 4 Bandar Lampung dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar siswa dilihat dari perhatian siswa pada penjelasan guru yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT persentasenya sebesar 12,67 lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT sebesar 12,13.
2. Aktivitas belajar siswa dilihat dari pertanyaan siswa kepada guru yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT persentasenya sebesar 10,30 lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT sebesar 9,80.
3. Aktivitas belajar siswa dilihat dari jawaban siswa atas pertanyaan guru yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT persentasenya sebesar 12,07 lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT sebesar 11,20.
4. Aktivitas belajar siswa dilihat dari partisipasi siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT persentasenya sebesar 12,13 lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT sebesar 10,93.

5. Aktivitas belajar siswa dilihat dari kemampuan menanggapi pertanyaan guru yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT persentasenya sebesar 12,05 lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT sebesar 11,00.
6. Aktivitas belajar siswa dilihat dari kelengkapan catatan penjelasan guru yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT persentasenya sebesar 9,80 lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT sebesar 9,17.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penerapan model pembelajaran TGT dan model pembelajaran NHT, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti, antara lain :

1. Bagi guru, model pembelajaran menggunakan model TGT dengan permainan game berupa turnamen diketahui lebih efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar Sejarah siswa. Sehingga diharapkan agar guru menerapkan model TGT dalam pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Bagi siswa, model pembelajaran TGT dan model pembelajaran NHT dapat diterapkan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Model ini membuat belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
3. Bagi Sekolah
 - a) Sekolah dapat mengembangkan model pembelajaran TGT dan model pembelajaran NHT untuk pembelajaran pada mata pelajaran lainnya.
 - b) Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat untuk perbaikan mutu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna Craft. 2004. *Me-Refresh Imajinasi & Kreativitas Anak-Anak*. Cerdas: Depok
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta
- Budiningsih, Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Yogyakarta
- Dimiyati. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta
- Endang Komara. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Aditama. Bandung
- Hamalik. 2006. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Hanafiah dan Suhana. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Refika Aditama: Bandung
- Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Gramedia Widiasarana: Jakarta
- Kokom, Komalasari. 2013. *Pembelajaran Kontekstual*. Aditama. Bandung.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Nasution. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksa. Jakarta
- Riyanto. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Prenada Media: Jakarta
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksa: Jakarta
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sapriya, 2009. *Pembelajaran Kooperatif Learning*. Rosdakarya: Bandung
- Siregar, Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia: Jakarta

- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. PT.Rineka Cipta: Jakarta
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning*. Theory, Research and Practice, Allyn and Bacon. Boston.
- Soeroto. 2004. *Pembelajaran Sejarah*. Widya Karya: Semarang
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. PT Tarsito: Bandung
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung
- _____. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*. Alfabeta: Bandung
- Suryabrata. 2002. *Psikologi Pendidikan*. PT. Rajawali. Jakarta
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Widya. 2004. *Perubahan dan Perkembangan Masyarakat Dari Masa Lampau*. PT Refika Aditama: Bandung
- Woolever, Roberta M. And Kathryn P. Scott. 1988 “*Active Learning in Social Studies Promoting Cognitive and Social Growth*” Scott, Foresman and Company. London.